



## Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dan Nada Dalam Lagu “Cincin” Karya Hindia

Christo Raya Androwilla<sup>1</sup>, Daniel Christmasto<sup>2</sup>, Muhammad Fardhan<sup>3</sup>, Eva Dwi Kurniawan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Informatika, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta, Jl. Siliwangi Jl. Jombor lor, Mlati Krajan, Sendangadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

E-mail: [titoendah234@gmail.com](mailto:titoendah234@gmail.com)<sup>1</sup>, [danielchristmasto24@gmail.com](mailto:danielchristmasto24@gmail.com)<sup>2</sup>, [muhammadfardhan92@gmail.com](mailto:muhammadfardhan92@gmail.com)<sup>3</sup>, [eva.dwi.kurniawan@staf.uty.ac.id](mailto:eva.dwi.kurniawan@staf.uty.ac.id)<sup>4</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received June 16, 2026

Revised June 18, 2026

Accepted June 22, 2026

#### Keywords:

Stylistics, Literary Style, Song Lyrics, The Dutch East Indies, Cincin

### ABSTRACT

*The lyrics of the song “Cincin” by Hindia employ stylistic devices that give the song a deeper meaning and make it more interesting to analyze. Each line of the lyrics carries a meaning that not only conveys a message but also depicts the feelings, conflicts, and experiences of the song’s protagonist. This study aims to identify the types and meanings of the stylistic devices found in the lyrics of Hindia’s song “Cincin” using a stylistic analysis. The method used is a descriptive qualitative method, employing the techniques of reading and listening to the song lyrics as data sources. The results of the study show that five types of stylistic devices were found in the lyrics of “Cincin”: hyperbole, metaphor, irony, simile, and personification. The use of these stylistic devices makes the message and emotions conveyed in the song stronger and easier for listeners to understand.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received June 16, 2026

Revised June 18, 2026

Accepted June 22, 2026

#### Kata Kunci:

Stilistika, Gaya Bahasa, Lirik Lagu, Hindia, Cincin

### ABSTRACT

Lirik lagu “Cincin” karya Hindia menggunakan gaya bahasa yang membuat makna lagu menjadi lebih dalam dan menarik untuk dianalisis. Setiap liriknya mengandung arti yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menggambarkan perasaan, konflik, dan pengalaman yang dialami tokoh dalam lagu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis serta makna gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu “Cincin” karya Hindia dengan menggunakan kajian stilistika. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik membaca dan mendengarkan lirik lagu sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik lagu “Cincin” terdapat ditemukan 5 jenis gaya bahasa, yaitu hiperbola, metafora, ironi, simile, dan personifikasi. Penggunaan gaya bahasa membuat pesan dan emosi yang disampaikan dalam lagu menjadi lebih kuat dan mudah dipahami oleh pendengar.



*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Christo Raya Androwilla

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: [titoendah234@gmail.com](mailto:titoendah234@gmail.com)

---

## **PENDAHULUAN**

Lagu menjadi salah satu karya yang banyak didengarkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Melalui lirik lagu, seseorang dapat menyampaikan perasaan, pengalaman, dan pesan kepada pendengar. Setiap lirik yang dibuat biasanya memiliki makna yang berbeda sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Untuk membuat lirik menjadi lebih menarik, sering digunakan berbagai gaya bahasa yang dapat memperkuat makna lagu. Penggunaan gaya bahasa juga membuat pendengar lebih mudah merasakan emosi yang terdapat dalam sebuah lagu. Oleh karena itu, gaya bahasa dalam lirik lagu menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Lagu "Cincin" karya Hindia dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki lirik yang menarik untuk dianalisis. Lagu ini menceritakan berbagai perasaan yang muncul dalam sebuah hubungan, mulai dari rasa sayang, keraguan, hingga konflik. Selain itu, lirik lagu ini juga menggunakan berbagai gaya bahasa yang membuat maknanya menjadi lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa tersebut membuat pesan yang disampaikan tidak selalu dapat dipahami secara langsung oleh pendengar. Hal ini membuat pendengar perlu memahami makna yang terdapat di balik setiap lirik yang digunakan. Oleh karena itu, lagu "Cincin" karya Hindia dianggap cocok untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu "Cincin" karya Hindia. Penelitian ini berfokus pada identifikasi jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam setiap gaya bahasa yang ditemukan. Dengan adanya penelitian ini, pesan yang ingin disampaikan dalam lirik lagu dapat dipahami dengan lebih baik. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu "Cincin" karya Hindia dan bagaimana makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu.

Setianingrum, Susilawati, dan Mulyono (2025:204), menyatakan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi media untuk menyampaikan motivasi, mengungkapkan perasaan dan emosi, memperkuat makna, serta menyampaikan kritik sosial kepada pendengar. Penelitian yang berjudul *Mengulik Gaya Bahasa dalam Album Lagipula Hidup Akan Berakhir Karya Hindia: Kajian Stilistika* tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Objek penelitian yang dianalisis adalah enam lagu dalam album *Lagipula Hidup Akan Berakhir* karya Hindia, salah satunya lagu *Cincin*.



Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 69 data gaya bahasa yang meliputi metafora, personifikasi, antitesis, prolepsis, paradoks, litotes, hiperbola, sarkasme, ironi, paralelisme, metonimia, anafora, dan sinekdoke. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada lingkup penelitian. Penelitian tersebut menganalisis beberapa lagu dalam satu album, sedangkan penelitian ini berfokus pada lirik lagu *Cincin* karya Hindia secara lebih mendalam.

Putri, Jumadi, dan Dewi (2023:148) menyatakan bahwa penerapan metode stilistika memungkinkan pembaca memahami isi karya sastra dengan lebih baik karena dapat mengkaji penggunaan diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. penelitian dengan judul *Analisis Majas dan Diksi pada Lagu Cincin yang Dipopulerkan Hindia*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Dari hasil penelitian, ditemukan 15 jenis majas dan 21 penggunaan diksi dalam lirik lagu "Cincin". Penelitian tersebut membahas majas dan pilihan kata yang digunakan dalam lagu tersebut. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian ini lebih fokus membahas 5 jenis majas, makna gaya bahasa serta gaya bahasa berdasarkan nada yang terdapat dalam lirik lagu "Cincin" karya Hindia.

Menurut Keraf (2010:113), gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya sehingga dapat memberikan efek tertentu kepada pembaca atau pendengar. Gaya bahasa sering digunakan dalam karya sastra, termasuk lirik lagu, untuk membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan memiliki makna yang lebih mendalam. Melalui penggunaan gaya bahasa, pencipta lagu dapat menyampaikan emosi, pengalaman, dan pesan dengan cara yang lebih ekspresif.

Menurut Nurgiyantoro (2014:202) Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan: mengapa atau bagaimana sebuah bentuk dikatakan memunyai fungsi estetis. Melalui kajian stilistika, berbagai bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam suatu karya dapat dianalisis untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kajian stilistika digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis jenis dan makna gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu "*Cincin*" karya Hindia sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam lagu tersebut dapat dipahami dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu *Cincin* karya Hindia. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pengamatan dan penafsiran tanpa menggunakan prosedur statistik atau perhitungan kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk serta makna gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu secara sistematis dan mendalam (Anggito & Setiawan, 2018:8–9). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan teknik hermeneutik berupa membaca, mencatat, serta menafsirkan data yang terdapat dalam lirik lagu (Pratiwi Ningsih dkk., 2024:17).



Fokus penelitian ini terletak pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang menunjukkan penggunaan majas dalam lirik lagu *Cincin*. Sumber data yang diperoleh dari keseluruhan teks lirik lagu *Cincin* karya Hindia yang diakses melalui media digital seperti YouTube atau Spotify. Dalam penelitian ini, seluruh lirik diposisikan sebagai data utama yang digunakan untuk menemukan serta mengelompokkan bentuk-bentuk gaya bahasa yang muncul di dalamnya. Adapun gaya bahasa yang menjadi fokus penelitian meliputi hiperbola, metafora, ironi, simile, dan personifikasi.

Data yang telah direduksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa yang menjadi fokus penelitian. Proses klasifikasi dilakukan dengan mengacu pada teori gaya bahasa yang dikemukakan oleh Keraf (2010), khususnya gaya bahasa hiperbola (135), metafora (139), ironi (143), simile (138), dan personifikasi (140). Melalui pengelompokan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk serta fungsi penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu *Cincin* karya Hindia.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Sebelum dilakukan analisis terhadap penggunaan gaya bahasa, perlu disajikan data penelitian berupa lirik lagu *Cincin* karya Hindia secara utuh. Penyajian lirik ini bertujuan memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian sekaligus memudahkan pembaca dalam memahami konteks data yang dianalisis pada bagian berikutnya. Adapun lirik lagu *Cincin* karya Hindia yang menjadi sumber data penelitian disajikan sebagai berikut.

*Kau bermasalah jiwa aku pun rada gila  
Jodoh akal-akalan neraka kita bersama  
Kau langganan menangis lakimu muntah-muntah  
Begitu terus sampai Iblis tobat dan sedekah*

*Terkadang rasanya leher terbakar hingga pagi  
Seperti aku hidup berpasangan dengan api  
Berhenti ulangi psikolog dan terapi  
Aku isi bensin kita coba lagi*

*Tapi sebelumnya sejuta sayang untukmu cinta  
Karna aku pun bola panas juga kadang lebih atau sama parahnya  
Dan jika bicara tentang masa depan aku pun bingung tak punya tebakan  
Lagu cinta untuk akhir dunia lihat kami nyanyikan ini bersama*

*Smoga hidup kita trus begini-gini saja  
Walau sungai meluap dan kurs tak masuk logika  
Smoga kita mencintai apa adanya  
Walau katanya skarang ku bisa masuk penjara*



*Satu per satu hari per hari  
Yang menyakiti benahi lagi  
Perihal esok tuk nanti dulu  
Perihal cincin kucari waktu*

*Persetan kata siapa mau bilang apa tak guna  
Mreka hanya tahu namamu mreka takkan jadi diriku  
Persetan aturan cinta tak tertulis di atas batu  
Apa kau ingin menjadi benar atau ingin menjadi muda*

*Smoga hidup kita trus begini-gini saja  
Walau sungai meluap dan kurs tak masuk logika  
Smoga kita mencintai apa adanya  
Walau katanya skarang ku bisa masuk penjara*

*Persetan kata siapa mau bilang apa tak guna  
Mreka hanya tahu namamu mreka takkan jadi diriku  
Persetan aturan cinta tak tertulis di atas batu  
Apa kau ingin menjadi benar atau kau ingin menjadi muda  
Lagu cinta untuk akhir dunia  
Sekarang bantu aku nyanyikan ini bersama*

*Smoga hidup kita trus begini-gini saja  
Walau sungai meluap dan kurs tak masuk logika  
Smoga kita mencintai apa adanya  
Walau katanya skarang ku bisa masuk penjara*

*Satu per satu hari per hari  
Yang menyakiti benahi lagi  
Perihal esok tuk nanti dulu  
Perihal cincin kucari waktu*

**Sumber:** LyricFind, lirik lagu *Cincin* karya Hindia, diakses pada 12 Juni 2026.

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu *Cincin* karya Hindia, ditemukan beberapa bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk memperkuat penyampaian pesan dan emosi dalam lagu. Gaya bahasa yang ditemukan meliputi hiperbola, metafora, ironi, simile, dan personifikasi. Penggunaan berbagai gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi yang mampu menggambarkan berbagai konflik dan dinamika dalam hubungan antarmanusia.



### Gaya Bahasa Hiperbola

Keraf (2010:135) mendefinisikan gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan hiperbola banyak ditemukan dalam karya sastra dan lirik lagu karena mampu memperkuat kesan emosional yang ingin disampaikan kepada pembaca maupun pendengar. Melalui gaya bahasa ini, suatu perasaan dapat digambarkan secara lebih dramatis sehingga pesan yang terkandung di dalamnya menjadi lebih mudah dipahami dan dirasakan, Misalnya:

*Kau bermasalah jiwa aku pun rada gila  
Begitu terus sampai Iblis tobat dan sedekah  
Walau sungai meluap dan kurs tak masuk logika*

Berdasarkan lirik lagu di atas, penggunaan gaya bahasa hiperbola terlihat pada ungkapan yang digunakan untuk melebih-lebihkan suatu keadaan sehingga menghasilkan kesan yang lebih kuat. Pada lirik baris ke-1, frasa *rada gila* tidak digunakan dalam makna sebenarnya, melainkan untuk menggambarkan kondisi emosional tokoh yang sedang berada dalam situasi rumit dan penuh tekanan akibat hubungan yang dijalani. Ungkapan tersebut merupakan bentuk pembesaran makna yang bertujuan menegaskan besarnya beban perasaan yang dirasakan tokoh dalam lagu.

Pada lirik baris ke-4, ungkapan *sampai Iblis tobat dan sedekah* merupakan pernyataan yang sangat dilebih-lebihkan karena secara logis mustahil terjadi. Penggunaan ungkapan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa permasalahan atau konflik yang dialami berlangsung sangat lama dan berulang-ulang. Melalui hiperbola tersebut, pencipta lagu berusaha memperkuat kesan kelelahan serta kejenuhan yang dirasakan tokoh dalam hubungan yang sedang dijalani.

Sementara itu, pada lirik baris yang ke-14, frasa *sungai meluap dan kurs tak masuk logika* digunakan untuk menggambarkan situasi yang kacau, sulit diprediksi, dan berada di luar kewajaran. Ungkapan tersebut tidak dimaksudkan sebagai keadaan yang benar-benar terjadi, melainkan sebagai bentuk pembesaran untuk menekankan besarnya tantangan yang harus dihadapi oleh tokoh dalam lagu. Dengan demikian, penggunaan hiperbola berfungsi memperkuat gambaran kondisi yang penuh ketidakpastian.

Makna yang terkandung dalam ketiga baris tersebut menunjukkan adanya tekanan emosional, konflik batin, dan berbagai tantangan yang dialami tokoh dalam hubungan percintaan. Penggunaan gaya bahasa hiperbola membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih ekspresif sehingga pendengar dapat lebih mudah memahami dan merasakan emosi yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

### Gaya Bahasa Metafora

Keraf (2010:139) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan





pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan, Misalnya:

*Jodoh akal-akalan neraka kita bersama  
Karna aku pun bola panas juga kadang lebih atau sama parahnya  
Lagu cinta untuk akhir dunia lihat kami nyanyikan ini bersama*

Berdasarkan lirik lagu di atas, penggunaan metafora terlihat pada ungkapan yang membandingkan suatu keadaan secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding. Kutipan pada lirik baris ke-2, frasa *neraka kita bersama* tidak dimaknai sebagai tempat yang sesungguhnya, melainkan sebagai lambang berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi dalam hubungan. Penggunaan metafora tersebut memperkuat gambaran bahwa hubungan yang dijalani tidak selalu berjalan dengan mudah dan penuh kebahagiaan.

Pada lirik baris ke-10, ungkapan *bola panas* digunakan untuk menggambarkan diri tokoh dalam lagu yang sering membawa masalah atau memicu konflik dalam hubungan. Secara harfiah, manusia tidak mungkin menjadi bola panas. Oleh karena itu, penggunaan metafora ini berfungsi untuk menggambarkan kondisi emosional tokoh yang mudah meledak dan sulit dikendalikan.

Sementara itu, lirik baris ke-12, frasa *akhir dunia* digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan situasi yang sangat sulit, penuh ketidakpastian, dan berada pada titik yang kritis. Melalui ungkapan tersebut, pencipta lagu ingin menunjukkan bahwa cinta tetap dapat bertahan meskipun berada dalam keadaan yang paling berat sekalipun.

Makna yang terkandung dalam ketiga baris tersebut menunjukkan adanya konflik, ketidakstabilan emosi, dan perjuangan dalam mempertahankan hubungan. Penggunaan metafora membuat pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih padat, imajinatif, dan mudah dipahami oleh pendengar.

### **Gaya Bahasa Ironi**

Keraf (2010:143) Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Penggunaan ironi biasanya bertujuan untuk mengkritik, menyampaikan ketidaksetujuan, atau mengekspresikan kekecewaan terhadap suatu keadaan. Dalam lirik lagu *Cincin* karya Hindia, ditemukan beberapa data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa ironi sebagai berikut. Misalnya:

*Walau katanya skarang ku bisa masuk penjara  
Persetan aturan cinta tak tertulis di atas batu  
Mreka hanya tahu namamu mreka takkan jadi diriku*



Berdasarkan lirik lagu di atas, penggunaan gaya bahasa ironi terlihat pada ungkapan yang menyiratkan kritik dan sindiran terhadap pandangan masyarakat mengenai hubungan percintaan. Pada baris lirik ke-16, ungkapan *ku bisa masuk penjara* tidak dimaksudkan sebagai keadaan yang benar-benar akan terjadi, melainkan sebagai sindiran terhadap berbagai komentar dan penilaian yang berlebihan dari lingkungan sekitar. Melalui ungkapan tersebut, tokoh dalam lagu menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap pandangan orang lain.

Pada lirik baris ke-23, frasa *persetan aturan cinta tak tertulis di atas batu* mengandung sindiran terhadap berbagai norma atau aturan tidak resmi yang sering digunakan masyarakat untuk menilai hubungan seseorang. Tokoh dalam lagu menolak anggapan bahwa cinta harus selalu mengikuti standar yang ditentukan oleh orang lain.

Selanjutnya pada lirik pada baris ke-22, ungkapan *mreka hanya tahu namamu mreka takkan jadi diriku* menyindir orang-orang yang merasa mengetahui kehidupan tokoh hanya berdasarkan apa yang mereka lihat dari luar. Padahal, mereka tidak benar-benar memahami pengalaman dan perasaan yang dialami oleh tokoh dalam hubungan tersebut.

Makna yang terkandung dalam ketiga baris tersebut menunjukkan adanya kritik terhadap penilaian sosial, tekanan lingkungan, serta pandangan masyarakat yang sering kali tidak memahami kondisi sebenarnya. Penggunaan ironi membuat pesan yang disampaikan terasa lebih tajam sekaligus memperkuat ekspresi perlawanan tokoh dalam lagu terhadap berbagai bentuk penghakiman dari orang lain.

### Gaya Bahasa Simile

Menurut Keraf (2010:138), Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Gaya bahasa ini bertujuan memperjelas gambaran yang ingin disampaikan sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca maupun pendengar. Dalam lirik lagu *Cincin* karya Hindia, ditemukan penggunaan gaya bahasa simile pada data berikut.

*Seperti aku hidup berpasangan dengan api*

Berdasarkan data di atas, penggunaan simile terlihat dari kehadiran konjungsi perbandingan yang menghubungkan dua situasi yang berbeda secara literal. Pada lirik baris ke-6, penggunaan kata *seperti* berfungsi menjembatani realitas kehidupan berpasangan sang tokoh dengan eksistensi objek *api*. Gaya bahasa ini digunakan untuk memperjelas impresi atau rasa yang dialami oleh tokoh; hidup bersama orang yang penuh emosi disamakan secara eksplisit dengan pengalaman berbahaya dan tidak nyaman dari hidup berdampingan bersama kobaran api.

Makna yang terkandung pada data tersebut menunjukkan bahwa tokoh dalam lagu sedang menjalani hubungan yang penuh tantangan dan tekanan emosional. Penggunaan kata *api* melambangkan sesuatu yang berbahaya, menyakitkan, dan dapat melukai kapan saja. Melalui perbandingan *seperti aku hidup berpasangan dengan api*, pencipta lagu menggambarkan bahwa hubungan yang dijalani sering menimbulkan konflik, ketidaknyamanan, dan kelelahan





emosional, tetapi tetap dipertahankan oleh tokoh dalam lagu. Api dipilih sebagai simbol karena memiliki sifat panas dan dapat membakar. Dalam lirik ini, api digunakan untuk menggambarkan hubungan yang sering menimbulkan rasa sakit dan konflik sehingga tokoh merasa seolah-olah hidup berdampingan dengan api setiap hari.

### **Gaya Bahasa Personifikasi**

Keraf (2010:140) Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Dalam lirik lagu *Cincin* karya Hindia, ditemukan beberapa data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi sebagai berikut. Misalnya:

*Perihal cincin kucari waktu  
Yang menyakiti benahi lagi*

Berdasarkan lirik baris ke-2, personifikasi terlihat pada ungkapan *kucari waktu*. Waktu merupakan konsep abstrak yang tidak dapat dicari secara fisik seperti benda pada umumnya. Namun, dalam lirik tersebut waktu digambarkan seolah-olah memiliki keberadaan yang dapat dicari dan ditemukan oleh manusia. Penggunaan personifikasi ini menunjukkan bahwa tokoh dalam lagu masih membutuhkan kesempatan atau momen yang tepat untuk mengambil keputusan mengenai hubungan yang sedang dijalani.

Pada lirik baris ke-3, ungkapan *yang menyakiti benahi lagi* memberikan gambaran bahwa luka, kesalahan, atau masalah dalam hubungan dapat diperlakukan layaknya sesuatu yang hidup dan dapat diperbaiki kembali. Penggunaan personifikasi tersebut menunjukkan adanya usaha untuk memperbaiki berbagai permasalahan yang pernah menimbulkan rasa sakit dalam hubungan.

Makna yang terkandung dalam kedua baris tersebut menunjukkan adanya harapan untuk memperbaiki keadaan dan menemukan waktu yang tepat dalam menjalani hubungan. Penggunaan gaya bahasa personifikasi membuat penyampaian pesan menjadi lebih hidup sehingga emosi dan perasaan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu dapat dirasakan dengan lebih mendalam oleh pendengar.

### **Gaya Bahasa Berdasarkan Nada dalam Lagu *Cincin***

Menurut Keraf (2010:122), gaya bahasa menengah merupakan gaya bahasa yang bertujuan menimbulkan suasana damai, lembut, serta menciptakan hubungan emosional dengan pembaca atau pendengar. Dalam lirik lagu *Cincin* karya Hindia ditemukan beberapa data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa menengah sebagai berikut. Misalnya:

*Smoga hidup kita trus begini-gini saja  
Smoga kita mencintai apa adanya  
Perihal esok tuk nanti dulu*



Berdasarkan lirik baris ke-13, penggunaan gaya bahasa menengah terlihat pada ungkapan harapan yang disampaikan tokoh kepada pasangannya. Kalimat tersebut menunjukkan keinginan agar hubungan yang sedang dijalani dapat terus bertahan meskipun dihadapkan pada berbagai permasalahan. Ungkapan tersebut tidak disampaikan dengan nada memaksa atau menuntut, melainkan dengan sikap yang lembut dan penuh harapan. Penggunaan kata *smoga* memperlihatkan adanya optimisme terhadap masa depan hubungan yang sedang dijalani. Oleh karena itu, lirik tersebut mencerminkan karakteristik gaya bahasa menengah yang berupaya membangun suasana emosional yang tenang dan harmonis.

Makna yang terkandung dalam lirik tersebut menunjukkan harapan tokoh agar hubungan yang sedang dijalani dapat terus bertahan. Tokoh menginginkan kebersamaan yang telah dibangun tidak berakhir meskipun menghadapi berbagai masalah. Ungkapan tersebut juga menggambarkan rasa nyaman yang dirasakan dalam hubungan tersebut. Selain itu, lirik ini menunjukkan adanya optimisme terhadap keberlangsungan hubungan di masa depan.

Berdasarkan lirik baris ke-15, gaya bahasa menengah terlihat pada penyampaian perasaan yang bersifat reflektif dan penuh penerimaan. Tokoh dalam lagu mengungkapkan harapannya agar hubungan yang dijalani didasarkan pada sikap saling menerima tanpa menuntut kesempurnaan. Ungkapan tersebut menunjukkan kedewasaan dalam memandang sebuah hubungan karena menekankan pentingnya menerima kelebihan dan kekurangan pasangan. Nada yang digunakan juga terasa lembut dan tidak mengandung unsur paksaan. Dengan demikian, lirik tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa menengah yang mampu membangun kedekatan emosional dengan pendengar.

Makna yang terkandung dalam lirik tersebut menunjukkan pentingnya sikap saling menerima dalam sebuah hubungan. Tokoh berharap dirinya dan pasangannya dapat mencintai tanpa menuntut kesempurnaan. Ungkapan tersebut menggambarkan penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing. Selain itu, lirik ini menekankan bahwa cinta yang tulus dibangun atas dasar pengertian dan penerimaan.

Selanjutnya, pada lirik baris ke-19, gaya bahasa menengah terlihat pada cara tokoh menyampaikan pandangannya mengenai masa depan. Tokoh memilih untuk tidak terlalu terburu-buru memikirkan hal yang belum pasti terjadi. Sikap tersebut menunjukkan adanya ketenangan dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan mengenai hubungan yang sedang dijalani. Penyampaian yang digunakan tidak bersifat emosional secara berlebihan, melainkan penuh pertimbangan dan refleksi diri. Oleh karena itu, lirik tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa menengah karena mampu menghadirkan suasana yang tenang dan penuh pemikiran.

Makna yang terkandung dalam lirik tersebut menunjukkan sikap tokoh yang tidak ingin terburu-buru memikirkan masa depan. Tokoh memilih untuk fokus menjalani hubungan yang sedang berlangsung daripada memikirkan hal-hal yang belum pasti terjadi. Ungkapan tersebut menggambarkan sikap tenang dan penuh pertimbangan dalam menghadapi kehidupan. Selain itu, lirik ini menunjukkan bahwa setiap keputusan membutuhkan waktu yang tepat untuk dipikirkan secara matang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lirik lagu “Cincin” karya Hindia, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis gaya bahasa yang digunakan, yaitu



hiperbola, metafora, ironi, simile, dan personifikasi. Gaya bahasa hiperbola digunakan untuk menegaskan kondisi emosional tokoh secara berlebihan, metafora digunakan untuk menyampaikan makna secara kias dan simbolis, personifikasi digunakan untuk menghidupkan objek atau konsep tertentu, simile digunakan untuk memperjelas gambaran melalui perbandingan langsung, sedangkan ironi digunakan untuk menunjukkan pertentangan antara harapan dan kenyataan yang dialami tokoh dalam lagu

Secara keseluruhan, penggunaan berbagai gaya bahasa tersebut memperkuat penyampaian pesan, emosi, dan pengalaman yang digambarkan dalam lagu. Melalui penggunaan gaya bahasa yang beragam, Hindia mampu menciptakan lirik yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung makna yang mendalam sehingga dapat memberikan pengalaman emosional bagi pendengar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2014. "Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi *Tirta Kamandanu* Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural)." *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2014, hlm. 201–214.
- Putri, N., Jumadi, & Dewi, D. W. C. (2023). Analisis majas dan diksi pada lagu Cincin yang dipopulerkan Hindia. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(3), 146–152.
- Setianingrum, N. A., Susilawati, L., & Mulyono, N. (2025). Mengulik gaya bahasa dalam album *Lagipula Hidup Akan Berakhir* karya Hindia: kajian stilistika. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 189–206.
- Fiantika, F. R., Wasi, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Pratiwiningsih, Pipit, Mustofa, dan Zaenal Arifin. 2024. "Gaya Bahasa pada Lirik Lagu *Sewu Kuto* Karya Didi Kempot (Kajian Stilistika)." *HASTAPENA: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, hlm. 17–24